

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. TINJAUAN TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN *PREDICTION GUIDE*

##### 1. Pengertian Strategi *Prediction Guide*

Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi.<sup>25</sup> Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular aducational goal*. Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>26</sup> Strategi pembelajaran berperan penting dalam menyikapi berbagai perubahan di segala aspek terutama bidang pendidikan sejalan dengan tuntutan zaman.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa strategi pembelajaran, termasuk di sini adalah strategi *Prediction Guide*. *Prediction Guide* terdiri dari dua kata yaitu *Prediction* dan *Guide*. Dalam Echol (2003) *Prediction* berarti ramalan, perkiraan atau prediksi. Sedangkan *Guide* dalam Echol (2003) berarti buku pedoman, pandu, memandu, menuntun, atau mempedomani. Jadi, *Prediction Guide* berarti panduan

---

<sup>25</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 90

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 126

atau penuntun prediksi. Menurut bahasa *Prediction Guide* berarti tebak pelajaran.<sup>27</sup> Atau jika digunakan dalam istilah pendidikan lebih tepat diartikan sebagai menebak pelajaran.<sup>28</sup>

Sesuai dengan istilah bahasanya, strategi pembelajaran *Prediction Guide* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk menebak atau memprediksi materi yang akan disampaikan oleh pengajar. Selama proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi materi yang sesuai dengan tebakannya dengan mencentang atau melingkari atau menggaris bawahi materi yang sesuai dengan tebakannya. Di akhir pelajaran siswa diminta menghitung berapa materi yang sesuai dengan tebakannya.

Strategi pembelajaran *Prediction Guide* ini termasuk dalam salah satu bagian dari strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning*. Hal ini tampak pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, artinya aktif melibatkan siswa belajar dalam melakukan sesuatu dan berfikir tentang apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran.

Konsep *Active Learning* dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosi siswa. Dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar

---

<sup>27</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), h. 64

<sup>28</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 4

memperoleh dan memproses perolehan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.<sup>29</sup>

Dengan belajar secara aktif, siswa tidak hanya sekedar mendengar, menerima, dan mengingat atau dengan kata lain siswa dalam kondisi pasif, namun sebaliknya siswa diajak untuk berfikir dan memahami sendiri akan materi pelajaran tersebut.<sup>30</sup> Di sini siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga siswa benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran dengan menempatkan kedudukan siswa sebagai subjek dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>31</sup> Hal ini dikarenakan ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan cenderung untuk lebih cepat menghafal dan tidak mudah lupa.

Begitu juga dengan penggunaan strategi pembelajaran *Prediction Guide*. Dalam strategi pembelajaran ini siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mencocokkan prediksi-prediksi mereka dengan materi yang disampaikan oleh pengajar, sehingga secara tidak langsung siswa menggali sendiri pengetahuan akan materi pelajaran yang disampaikan. Dan hasil belajar yang diharapkan dapat dengan maksimum tercapai.

---

<sup>29</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Mengajar dan.....*Op.Cit., h.115

<sup>30</sup> Ramayulis, *Metodologi.....*Op.Cit., h.203

<sup>31</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 62

## 2. Tujuan Strategi Pembelajaran *Prediction Guide*

Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Strategi pembelajaran *Prediction Guide* merupakan strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk menstimulasi refleksi dan memprediksi materi yang memiliki tujuan dalam penggunaannya dalam pembelajaran, diantaranya yaitu:

### a. Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Strategi pembelajaran afektif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan strategi pembelajaran psikomotorik (keterampilan). Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris.<sup>32</sup>

Ketika berbicara mengenai materi pelajaran tentang nilai atau bisa dikatakan materi yang mengajarkan aspek afektif, di sinilah letak tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *Prediction Guide*. Karena pembelajaran menggunakan strategi ini tidak hanya menuntut kemampuan kognitif siswa, akan tetapi lebih mengutamakan aspek afektif.<sup>33</sup> Siswa di sini secara tidak langsung belajar akan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar dan belajar menentukan sikap yang terbaik ketika menghadapi suatu persoalan.

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*.....Op.Cit., h. 274

<sup>33</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi* .....Op.Cit., h. 78

Dengan pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil. Ini juga yang diharapkan dapat dihasilkan dari penggunaan strategi pembelajaran *Prediction Guide*.

b. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Sering terjadi selama ini proses pembelajaran yang berlangsung banyak diarahkan kepada proses mendengarkan dan menghafalkan informasi yang disajikan oleh guru, siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya proses pembelajaran itu menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, ketika siswa dalam keadaan pasif menerima pelajaran, maka tidak menutup kemungkinan dia akan mudah melupakan informasi yang disampaikan oleh guru. Berbeda halnya ketika siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dia akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Sehingga pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa bentuk keaktifan yang dilakukan oleh siswa, yaitu:<sup>34</sup>

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan sebagainya.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.

---

<sup>34</sup> S. Nasution, *Azaz-azas Mengajar*, (Bandung: Jemnas, tt), h.103

- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, pidato, ceramah, dan lain sebagainya.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities*, seperti membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan membuat konstruksi, model memperbaiki, berkebun, dan lain sebagainya.
- 7) *Mental activities*, seperti mengingat, memecahkan masalah, menganalisa, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugup, dan lain sebagainya.

Mengikutsertakan siswa secara aktif dalam pembelajaran juga merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan strategi *Prediction Guide*.

### **3. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran *Prediction Guide***

Strategi pembelajaran *Prediction Guide* adalah bagian dari salah satu strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning* yang berakar di model pembelajaran konstruktivisme. Untuk itu pada dasarnya, prinsip dari strategi pembelajaran *Prediction Guide* mengikuti prinsip dari konstruktivisme, yaitu:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h.239

- a. Peserta didik harus selalu aktif selama pembelajaran. Proses aktif ini adalah proses membuat segala sesuatu masuk akal. Pembelajaran tidak terjadi melalui proses transmisi tetapi melalui interpretasi.
- b. Interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya.
- c. Interpretasi dibantu oleh metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pemikiran (bertukar pikiran) melalui diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- d. Tanya jawab didorong oleh kegiatan inquiry (ingin tahu) para peserta didik. Jadi kalau peserta didik tidak bertanya, tidak bicara, berarti peserta didik tidak belajar secara optimal.
- e. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan, tapi juga pengalihan keterampilan dan kemampuan.

#### **4. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Prediction Guide***

Pelaksanaan strategi pembelajaran *Prediction Guide* adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur pertama pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *Prediction Guide* adalah guru menyampaikan topik yang akan disampaikan dalam pertemuan ini.
- b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa.
- c. Setelah terbentuk beberapa kelompok kecil, guru meminta peserta didik untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam pelajaran ini.

- d. Siswa diminta untuk membuat perkiraan-perkiraan itu di dalam kelompok kecil.
- e. Guru menyampaikan materi secara interaktif dengan siswanya.
- f. Selama proses pembelajaran, siswa diminta untuk mengidentifikasi materi yang sesuai dengan tebakannya dengan mencentang atau melingkari atau menggaris bawah materi yang sesuai dengan tebakannya.
- g. Di akhir pembelajaran, siswa diminta menghitung berapa materi yang sesuai dengan tebakannya.<sup>36</sup>

Strategi ini dapat diterapkan untuk hampir semua mata pelajaran yang tidak bersifat aplikatif, seperti ilmu-ilmu eksakta. Kelas akan menjadi lebih dinamis jika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi yang paling banyak benarnya.

## **B. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Setiap aktivitas yang disadari biasanya mempunyai tujuan. Tujuan itu menjadi arah kegiatan untuk mendapatkan kejelasan, maka salah satu tujuan dan aktifitas adalah untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin, bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

Bertolak dari uraian diatas, dapatlah dikaitkan dengan pengertian prestasi belajar adalah pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dan pada

---

<sup>36</sup> Suwardi. *Manajemen Pembelajaran*.....Op. Cit., h.64

umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berikutnya, maksudnya prestasi lebih baik.<sup>37</sup>

Ahli lain memberikan rumusan tentang prestasi adalah apa yang telah dihasilkan dan apa yang telah diciptakan dari suatu karya.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia, arti prestasi adalah: hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).<sup>39</sup>

Prestasi belajar dari bahasa belanda “ *Prestatie* ” yang berarti hasil usaha.<sup>40</sup> Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Memahami pengertian prestasi belajar menurut Poerwanto (1986:26) prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Selanjutnya menurut Winkel (1996:162) mengemukakan bahwa “ prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai. Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif,

---

<sup>37</sup> Ach. Bahar dan Moch. Sholeh, *Penuntun Praktis Cara Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Utama, 1980), 8

<sup>38</sup> Ibid, 8

<sup>39</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum.....*, 298

<sup>40</sup> Zaenal Arifin, *Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*(Bandung:Remaja Rosda karya,1991)h.3

spikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Menurut pendapat Sutratinah Tirtonegoro, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilain hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai siswa dalam periode tertentu. Misalnya tiap catur wulan atau semester yang dinyatakan dalam raport.<sup>41</sup>

Dari berbagai pengertian prestasi diatas, maka prestasi mengandung beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Kemajuan akan pengetahuan atau ketrampilan dari suatu pekerjaan
- b. Dari pekerjaan tersebut dapat menunjukkan hasil dari suatu pekerjaan
- c. Dihasilkan dari sesuatu yang sedang atau telah dikerjakan
- d. Hasilnya berpengaruh baik terhadap jenis pekerjaan yang sama pada tahap berikutnya

Prestasi digolongkan kedalam tiga bagian :<sup>42</sup>

- a. Prestasi Akademis, yaitu hasil pelajaran yang dipeoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

---

<sup>41</sup> Sutratina Tirmonegoro, *Anak Super Norma dari Program Pendidikan*(Jakarta:Bina Akasara,1984)h.43

<sup>42</sup> Ibid

- b. Prestasi Belajar, adalah penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan.
- c. Prestasi Kerja, hasil kerja yang dicapai seseorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi, hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Sedangkan pengertian dari belajar di sini, ada beberapa pendapat diantaranya Mahfudh Shalahuddin yang berpendapat bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan, perubahan itu sendiri berangsur-angsur di mulai dari sesuatu yang tidak di kenalnya, untuk kemudian di kuasai atau dimilikinya dan dipergunakan sampai suatu saat untuk di evaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu”.<sup>43</sup>

Senada dengan Mahfudz Shalahuddin, Slameto juga berkata bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

---

<sup>43</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.28-29

perubahan tingkah laku yang baru serta keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya yang sudah dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>44</sup>

James O. Whittaker berpendapat bahwa: Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui praktek atau latihan-latihan. ( Soemanto, Wasty:1999).

Pengertian belajar menurut lester D. Crow dan allice Crow pendapatnya sama dengan Thomas M. Risk tentang belajar yaitu: “belajar dimaksudkan sebagai suatu proses aktifitas untuk mencapai kebiasaan ilmu pengetahuan, sikap dan lain sebagainya.”<sup>45</sup>

Belajar meliputi berbagai cara baru dalam mengerjakan sesuatu sebagaimana mengatasi rintangan-rintangan atau memperoleh atau mempermudah cara menyelesaikan diri terhadap situasi baru.<sup>46</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan adanya hal-hal pokok yang menjadi unsur dari definisi belajar, yaitu:

1. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.
2. Bahwa belajar itu membawa perubahan dalam pengertian perubahan tingkah laku.
3. Bahwa perubahan ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh perubahan yang baru, perubahan itu ditimbulkan untuk di ubah melalui latihan atau pengalaman.

---

<sup>44</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2

<sup>45</sup> Siti Rahayu Hadi Utomo, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: CV. Bina Ilmu , 1981), 1

<sup>46</sup> Ibid, 2

Dari uraian tentang prestasi dan belajar di atas dapat di ambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar adalah kemajuan atau keberhasilan yang bersifat positif yang dicapai setelah adanya proses, pengalaman, motivasi, adaptasi, perhatian dan latihan. Kemajuan termasuk bisa berbentuk pengetahuan, ketrampilan, nilai, cara berfikir dan lain sebagainya.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pada dasarnya keberhasilan atau dengan kata lain prestasi belajar yang dicapai seseorang itu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali dalam rangka membentuk murid untuk mencapai prestasi belajar.<sup>47</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa banyak jenisnya, tapi bisa digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor Ekstern.

### **a. Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa, adapun yang termasuk faktor intern siswa adalah:

---

<sup>47</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rieneka Cipta,1991)h.130

## Faktor jasmaniah atau fisik

### 1) Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, karena jika seseorang itu dalam keadaan sakit maka apa yang dia peroleh tidak akan maksimal

### 2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, jika hal itu terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

## Faktor psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, dari faktor seperti faktor dari luar dan juga faktor dari dalam.

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh, faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar.....*, 156-151

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

#### 1) Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. M. Dalyono mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi, baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>49</sup>

Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Menurut William Stern berpendapat bahwa “intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan.”<sup>50</sup>

Slameto mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”.<sup>51</sup>

Oleh karena itu kecerdasan atau intelegensi mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

Menurut piaget, intelegensi memiliki beberapa sifat:

---

<sup>49</sup> Ibid,

<sup>50</sup> M. Ngalim Purwanto. *Mp, Psikologi Pendidikan*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)h.52

<sup>51</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*(Jakarta: Rineka Cipta, 1995)h.56

- Intelegensi adalah interaksi aktif dalam lingkungan
- Intelegensi meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran, dan interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya
- Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif
- Dengan bertambahnya usia, penyesuaian diri lebih mudah karena proses keseimbangan yang bertambah luas.
- Perubahan kualitatif pada intelegensi timbul pada masa yang mengikuti suatu rangkaian tertentu

Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain:

- Bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang, sehingga ia mampu berfikir reflektif
- Banyaknya latihan dan pengalaman memecahkan masalah, sehingga seseorang dapat berfikir proporsional.
- Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjejaki masalah secara keseluruhan, menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Andi Mapiare, *Psikologo Remaja* (Surabaya : PT. Raja Grafindo Persada, 2001),

## 2) Minat

Menurut Slameto, minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau efektifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin dekat minat.”<sup>53</sup>

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya, minat yang kurang menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>54</sup>

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diterapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

## 3) Bakat

Selain intelegensi bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.<sup>55</sup> Menurut Sunarto dan Hartono, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan

---

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.....*, 182

<sup>54</sup> D. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (jakarta: rineka cipta, 1997), 56

<sup>55</sup> H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 119

dorongan atau motifasi agar bakat dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak.<sup>56</sup>

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu.<sup>57</sup>

Menurut Hilgart bakat adalah “*the capacity to learn*” dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>58</sup>

Bakat seseorang akan mempengaruhi prestasi belajar terhadap suatu bidang tertentu. Apabila seseorang itu kurang berbakat, maka prestasinya juga rendah sebab seseorang itu akan berbuat atau bekerja dilingkari rasa tidak bisa bekerja dengan baik dan hasilnya juga kurang baik.

#### 4) Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid, 121

<sup>57</sup> Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motifasi*....., 46

<sup>58</sup> *Ibid*, 57-59

<sup>59</sup> Noehi Nasution, *Materi Pokok*....., 8

Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar juga bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti yang dikemukakan M. Ngalim Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak diduga.<sup>60</sup>

Bahkan menurut Slameto, seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai faktor membuatnya apatis.<sup>61</sup>

Amir Daien Indrakusuma membagi motifasi belajar menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motifasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tebaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Motivasi ekstrinsik ini ada pula yang menyebutnya insentive atau perangsang.<sup>62</sup>

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri(motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang

---

<sup>60</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 61

<sup>61</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor.....*, 136

<sup>62</sup> Amier Daien Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (surabay :usaha Nasional, 1973), 162-

penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.<sup>63</sup>

Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini diperluksn pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.<sup>64</sup>

## b. Faktor Ekstern

### 1) Faktor keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di dalam masyarakat.<sup>65</sup> Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan satu karakteristik yang menurut hasil penelitian ESCN memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

### 2) Faktor Sekolah

#### (a) Kurikulum

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan dan bahan pelajaran serta cara yang

---

<sup>63</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*....., 57

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*....., 167

<sup>65</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar*....., 536

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>66</sup>

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansi dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang tersisa sedikit karena ingin mencapai target kurikulum, hal ini akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah.

(b) Metode mengajar

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>67</sup>

Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

---

<sup>66</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 tentang Sistem pendidikan nasional (Bandung, Fermana, 2003), 67

<sup>67</sup> Dr. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*....., 147

## (c) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah menjadi masalah.<sup>68</sup>

Terutama dalam belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak didik.<sup>69</sup>

## (d) Sarana pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Termasuk ketersediaan sarana itu meliputi sarana ruang kelas dan penataan tempat duduk siswa, media dan sumber belajar.

Misalnya, ruang kelas yang terlalu sempit akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Begitu juga dengan penataan ruang kelas, kelas yang tidak ditata dengan rapi tanpa ada gambar dan ventilasi yang memadai akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar. Selain hal tadi, keberhasilan belajar juga ditentukan oleh media yang tersedia hal ini karena siswa tidak hanya belajar dari satu sumber tetapi dari berbagai

---

<sup>68</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologo Belajar.....*, 151

<sup>69</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.....*, 105

sumber seperti, buku, majalah, surat kabar, buletin, radio, televise, film, slide dan lain sebagainya.

### 3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang luas dan beragam. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang berujung pada keberhasilan belajar.<sup>70</sup> Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat tersebut. Pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut diantaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>71</sup>

Ketika seseorang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak peduli terhadap pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan dia ikut terpengaruh dengan kondisi tersebut. Sehingga tidak ada dorongan untuk belajar, sehingga pembelajaran tidak dapat berhasil dengan baik.

## 3. Jenis - jenis Prestasi Belajar

### a. Aspek Kognitif

#### 1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan peringatan tentang bahan-bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan merupakan penyajian hasil-hasil belajar yang paling rendah tingkatannya dalam kerangka matra kognitif.

---

<sup>70</sup> M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.....Op.Cit.,60

<sup>71</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..... Op.Cit.,71

2) Pemahaman

Pemahaman dirumuskan sebagai *abilitet* untuk menguasai pengertian atau makna bahan.

3) Analisa

Analisa menunjuk pada abilitet untuk merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dimengerti. Analisa meliputi identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian dan mengenali prinsip-prinsip yang terlibat

4) Aplikasi

Aplikasi menunjuk ke abilitet untuk menggunakan material yang telah dipelajari di dalam situasi-situasi yang baru dan konkrit

5) Sintesis

Sintesis menunjuk pada abilitet untuk menempatkan bagian-bagian bersama-sama membentuk suatu keseluruhan baru. Hasil belajar dalam daerah ini menitik beratkan tingkah laku-tingkah laku kreatif.

6) Evaluasi

Evaluasi berkenaan dengan abilitet untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu. Pertimbangan berdasarkan pada kriteria tertentu

b. Aspek afektif

1) Receiving

Receiving menunjuk pada kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau stimuli tertentu. Dari segi pengajaran hal ini berkenaan dengan membangkitkan, mengikat dan mengarahkan perhatian siswa

2) Responding

Responding menunjuk pada partisipasi aktif oleh siswa, siswa bukan hanya memperhatikan tapi juga memberikan reaksi terhadap gejala tertentu dengan cara tertentu.

3) Valuing

Valuing menunjuk pada hal-hal yang berkenaan dengan pemberian nilai terhadap gejala, objek, atau tingkah laku tertentu.<sup>72</sup>

c. Aspek Psikomotorik

1) Persepsi

2) Kesiapan

3) Mekanisme

4) Kemampuan bergerak dan bertindak

5) Keterampilan ekspresi verbal dan non verbal

---

<sup>72</sup> Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 120-123

#### 4. Fungsi Prestasi Belajar

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan pula pada manusia, khususnya yang ada pada bangku sekolah. Oleh karena itu prestasi memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi prestasi belajar menurut Zainal Arifin antara lain :<sup>73</sup>

- a. Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (cousiosity) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia ( Abraham H Moslow, 1984 ), termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern suatu institusi pendidikan. Indikator berarti bahwa prestasi belajar dijadikan indicator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dengan anak didik. Indicator ekstern dalam

---

<sup>73</sup> Zainal Arifin, *evaluasi instruksional prinsip- Teknik-prosedur* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hal, 4

arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indicator tingkat kesuksesan anak di masyarakat.

- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indicator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Adapun Cronbach mengatakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung pada ahli dan versinya masing- masing. Namun di antaranya adalah sebagai berikut<sup>74</sup> :

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
- b. Untuk keperluan diagnosik
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
- e. Untuk keperluan seleksi
- f. Untuk menentukan isi kurikulum
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan

---

<sup>74</sup> Zainal Arifin, *evaluasi instruksional* .....hal. 4

## 5. Ragam Test Prestasi Belajar

Untuk memudahkan dalam mengukur dan mengevaluasi prestasi belajar maka dibutuhkan suatu test, adapun test-test tersebut adalah:

### a. Test Formatif

Test formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilaksanakan pada setiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran berlangsung.<sup>75</sup>

### b. Test Sumatif

Test sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.<sup>76</sup>

## 6. Mengukur Prestasi Belajar PAI

Hasil belajar PAI siswa atau prestasi belajar PAI siswa perlu diketahui, baik oleh individu yang belajar maupun orang lain yang bersangkutan guna melihat kemajuan yang telah diperoleh setelah selesai mempelajari suatu program pengajaran

---

<sup>75</sup> Drs, M. Ngalim Purwanto, MP. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 26

<sup>76</sup> Ibid, 26

atau materi. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Ada tiga (3) ranah atau aspek yang harus dilihat tingkat keberhasilannya yang dapat dicapai siswa yaitu :

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif bertujuan untuk mengukur pengembangan penalaran siswa. Pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) misalnya setiap satu materi pelajaran telah diberikan pengukuran kognitif dapat langsung dilakukan dengan berbagai macam cara, baik dengan tes tertulis maupun lisan dan perbuatan. “ Tes tertulis saat ini jarang dilakukan karena sering muncul dampak negatif dari digunakannya tes lisan yaitu, sikap dan perlakuan yang subjektif dan kurang adil, sehingga soal yang diajukan pun tingkat kesukarannya berbeda antara satu siswa dan siswa yang lain”.

Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu :

- 1) Aspek pengetahuan atau ingatan
- 2) Aspek pemahaman
- 3) Aspek aplikasi
- 4) Aspek analisis
- 5) Aspek sintesis
- 6) Aspek evaluasi

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.<sup>77</sup>

Untuk mengatasinya guru dapat menggunakan semua jenis tes tertulis baik yang berbentuk subjektif maupun objektif misalnya pilihan ganda, tes pencocokan dan lain- lain. Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sintesis siswa, lebih dianjurkan menggunakan tes essay.

Pada mata pelajaran PAI ranah kognitif juga dapat diukur dengan menggunakan semua jenis tes tertulis tersebut diatas misalnya dengan menggunakan semua jenis tes pilihan ganda, soal essay dan lain- lain.

#### b. Ranah Afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu- waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. "Sasaran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuannya. Sebagai contoh siswa bukan dituntut untuk mengetahui sebab-sebab dibentuknya BPUKPI, tetapi bagaimana sikapnya terhadap pembentukan BPUKPI tersebut ( Suharsimi Arikunto, 182: 2002).

Prestasi belajar aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sehingga prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek afektif ini sudah barang tentu mempunyai nilai yang tinggi karena didalamnya

---

<sup>77</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 22

menyangkut kepribadian siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan social.

Sekalipun bahan pelajaran berisi aspek kognitif, aspek afektif, harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, oleh sebab itu, penting dinilai hasil- hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori aspek afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Adapun beberapa jenis kategori aspek afektif adalah :

- 1) Kemampuan menerima
- 2) Kemampuan menanggapi atau menjawab
- 3) Member nilai / menilai
- 4) Mengorganisasi
- 5) Pengkarakteristikan atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotorik

Belajar aspek psikomotorik dalam bentuk keterampilan ( Skill ) dan kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang harus tampak dalam kecenderungan- kecenderungan untuk berperilaku. Jika dituliskan, akan tampak sebagai berikut :

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan dengan hasil- hasil belajar yang berupa penampilan. Cara yang dipandang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotorik adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung. Guru yang hendak melakukan observasi perilaku psikomotorik siswa seyogyanya mempersiapkan langkah- langkah yang cermat dan sistematis.

Ketiga proses belajar yang telah dijelaskan diatas, penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat penelitian.

Adapun indikator dari prestasi belajar siswa pada bidang PAI yaitu daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun kelompok. Dari kedua macam tolak ukur yang banyak digunakan adalah daya serap siswa terhadap pelajaran.<sup>78</sup>

Indikator prestasi belajar itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar akan berhasil baik, jika guru dengan siswanya dapat berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. Tingkat prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dapat menggunakan acuan sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993) h. 8

- 1) Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar atau 85 % sampai 94% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% sampai 84% dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh siswa.<sup>79</sup>

Dengan mengetahui tingkat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, maka guru dan siswa dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar jika dinilai kurang mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan.

### **C. TINJAUAN TENTANG HUBUNGAN ANTARA STRATEGI PEMBELAJARAN *PREDICTION GUIDE* DENGAN PRESTASI BELAJAR**

Strategi pembelajaran yang secara umum diartikan sebagai cara atau jalan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal menduduki peranan yang cukup penting. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasanya dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak cukup hanya dengan tatap muka saja atau hanya menggunakan satu macam strategi saja, karena bila guru demikian pasti siswa akan kesulitan dalam memahami suatu pelajaran dan dapat juga siswa menjadi bosan. Jika sudah demikian

---

<sup>79</sup> Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 199), 8

maka tujuan pendidikan yang sudah dijelaskan dalam undang-undang dasar dan tujuan dalam setiap pelajaran akan sulit tercapai.

Ketika sebuah strategi pembelajaran disusun dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil belajar atau prestasi belajar pun dapat dicapai dengan maksimal, sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai pula. Untuk itu strategi pembelajaran diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.<sup>80</sup>

Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan beberapa hal. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan adalah:<sup>81</sup>

- 1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dari sudut siswa, dan lainnya.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut merupakan suatu pertimbangan dalam menetapkan strategi yang hendak diterapkan. Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya mengetahui dan mampu menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena dengan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar yang nantinya memaksimalkan hasil belajar yang diinginkan.

---

<sup>80</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..... Op.Cit., 76

<sup>81</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*.....Op.Cit., h.130

Guru yang terampil dan penuh tanggung jawab akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan. Tidak dapat diasingkan lagi bahwa pengetahuan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan. Sebagai seorang guru sudah seharusnya mengetahui dan mampu menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena dengan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar yang nantinya memaksimalkan hasil belajar yang diinginkan.

Untuk mencapai hasil belajar yang autentik, yang sejati yang tahan lama, mengajar haruslah berdasarkan pada pelajaran yang mengandung makna bagi anak didik. Pernyataan ini merupakan pendapat para psikologi dewasa ini, yaitu mengajar haknya berhasil bila diberi pelajaran yang bermakna. Salah satu hasil penyelidikan yang paling berguna bagi pengajaran adalah bahwa hati dan hakikat belajar adalah menangkap, menjelaskan dan menggunakan pengertian.

Dengan demikian, dalam mengajar haruslah ditekankan makna atau pengertian, karena belajar merupakan usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Hal inilah sifat hakikat dari belajar. Guru yang memberi pengetahuan yang tidak dipahami oleh anak didik merupakan pelajaran yang bertentangan dengan hakikat proses belajar mengajar. Sebaliknya guru yang selalu berusaha membantu anak didik agar mengerti, paham terhadap pengetahuan tertentu merupakan pengajaran yang sesuai dengan hakikat proses belajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasil atau tidaknya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan guru dalam memahami tentang mengajar akan banyak mempengaruhi peranan guru dalam mengajar. Dengan kata lain, pengetahuan guru tentang mengajar akan sangat berpengaruh terhadap kualitas mengajar guru.

Selain memahami makna mengajar, agar tugas guru dalam proses belajar mengajar berjalan dengan sukses maka guru harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti: menguasai materi pelajaran, kemampuan menerapkan prinsip psikologi, kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar dan kemampuan menyelenggarakan diri dengan berbagai situasi baru.

1. Penguasaan materi pelajaran

Menguasai materi secara baik merupakan tuntutan yang pertama dalam profesi keguruan, penguasaan materi inilah yang menumbuhkan rasa kemampuan dan sungguhpun dan kesanggupan untuk melaksanakan tugas mengajar, sebab secara sempit mengajar berarti transfer of knowledge.

2. Kemampuan menerapkan prinsip psikologi.

Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan dapat menerapkannya. Dalam hubungannya dengan siswa, pengetahuan ini sangat berarti untuk mengklasifikasi perbedaan-perbedaan siswa yang ada, karena perbedaan ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan berpegang kepada

prinsip perbedaan individu ini, guru dapat menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat, agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal.

3. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Penguasaan materi pelajaran tidaklah cukup untuk berprofesi sebagai guru (pengajar). Selain menguasai materi pelajaran, guru dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan teorinya di depan kelas sebagai wujud kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar.

Penampilan guru yang kaku dan terbata-bata dalam menerangkan, akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, apalagi jika penampilan guru menjadi bahan ketawaan siswa, sulit pengajaran berhasil dan sukses karena suasana kelas yang tidak menguntungkan atau tidak kondusif.

4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Sering dengan tingkat kemajuan teknologi dan permasalahan yang ada dalam kehidupan ini, desain di dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan, untuk mengantisipasi perubahan tersebut, maka terjadilah perubahan atau perombakan kurikulum dan sebagainya.

Adanya perubahan tersebut sering membuat para guru langsung, untuk mengantisipasi hal tersebut, hendaknya guru mempunyai pengetahuan ke depan tentang pendidikan dan perkembangannya. Dengan demikian guru tidak merasa bingung dan siap terhadap perubahan yang ada, sehingga dapat menyesuaikan diri.

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan pengajaran dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi prosesnya dan ditinjau dari segi hasilnya.

a. Pengajaran di tinjau dari segi prosesnya

Kriteria ini menekankan kepada pengajaran sebagai proses, suatu proses haruslah merupakan interaksi yang dinamis sehingga siswa mampu mengembangkan telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari segi prosesnya ini, dapat diketahui lewat persoalan-persoalan berikut ini:

- 1) Pengajaran yang berhasil jika pengajarannya tersebut direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan melibatkan siswa secara sistematis.
- 2) Jika pengajaran tersebut dapat mendorong atau merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- 3) Apabila pengajaran bersifat merata, artinya semua siswa terlibat dalam proses belajar mengajar dan aktif di dalamnya.
- 4) Pengajaran yang berhasil, bila pengajaran tersebut dapat menumbuhkan kegiatan mandiri, maksudnya anak didik dapat mengoreksi dirinya sendiri, sedangkan sifat dari pengajaran (guru) disini, demokrasi yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi dirinya, apakah sudah berhasil atau belum.
- 5) Pengajaran yang berhasil jika pengajaran tersebut tersedia sarana dan memadai.

b. Pengajaran yang ditinjau dari segi hasilnya

Tinjauan ini bermula dari asumsi dasar yang mengatakan bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Untuk lebih jelasnya, keberhasilan pengajaran dilihat dari hasilnya dapat dilihat persoalan berikut:

- 1) Pengajaran yang sukses, yaitu pengajaran tersebut membuahkan hasil kepada anak didik yang nampak pada tingkah laku yang menyeluruh yaitu atas unsur kognitif, efektif dan psikomotor, secara terpadu pada diri siswa.
- 2) Jika hasil pengajaran tersebut membuahkan hasil yang autentik yaitu pengetahuan yang tahan lama dan yang mengendapan dalam pikiran serta dapat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak didik.
- 3) Hasil pengajaran tersebut berguna bagi anak didik dan dapat diterapkan dalam hidupnya, serta guru menyadari bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari pengajarannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa indikator keefektifan suatu strategi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menyerap atau menerima materi pelajaran yang baik.
- 2) Semua pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.
- 3) Siswa ikut aktif dan tidak gaduh dalam artian gaduh yang mengganggu proses pembelajaran, namun gadu karena siswa aktif berdiskusi dan aktif dalam pembelajaran.

*Prediction Guide* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk menebak atau memprediksi materi yang akan disampaikan oleh pengajar. Selama proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi materi yang sesuai dengan tebakannya dengan mencentang atau melingkari atau menggaris bawahi materi yang sesuai dengan tebakannya. Di akhir pelajaran siswa diminta menghitung berapa materi yang sesuai dengan tebakannya.

Strategi pembelajaran *Prediction Guide* ini termasuk dalam salah satu bagian dari strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning*. Hal ini tampak pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, artinya aktif melibatkan siswa belajar dalam melakukan sesuatu dan berfikir tentang apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran.

Maka dari paparan di atas dapat dikaji bahwa terdapat hubungan yang sangat berarti antara strategi pembelajaran dengan prestasi belajar.